

FENOMENA PERILAKU PROSOSIAL PADA AKTIVIS IKATAN MAHASISWA
MUHAMMADIYAH (IMM)

*PHENOMENON OF PROSOCIAL BEHAVIOR ON MUHAMMADIYAH STUDENT
ASSOCIATION ACTIVISTS (IMM)*

Submit : 06 Desember 2021 Accepted : 08 Desember 2021 Published : 31 Desember 2021

Aziza Safira Zai
azizasafiraz7@gmail.com
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

ABSTRAK

Mahasiswa yang mengikuti organisasi IMM diharapkan dapat melakukan aksi kemanusiaan berupa menolong orang lain baik di dalam maupun di luar kegiatan organisasi IMM. Perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada aktivis IMM. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebesar 30 aktivis IMM. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala perilaku prososial dari Carlo & Randall (2002) meliputi *altruism, compliant, emotional, anonymous, dire, public* dengan aplikasi *google form*. Berdasarkan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif melalui aplikasi *IBM SPSS Statistics 26* diperoleh hasil sebesar 43,3% aktivis IMM berperilaku prososial rendah dengan tiga aspek yakni *anonym, emotional, dan public*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa aktivis IMM dapat mengakibatkan kurangnya responsif dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Mahasiswa, Aktivis IMM, Perilaku Prososial.

ABSTRACT

Students who join the IMM organization are expected to be able to take humanitarian action in the form of helping others both inside and outside the activities of the IMM organization. Prosocial behavior is the act of helping others who need help. This study aims to describe the prosocial behavior of IMM activists. The respondents involved in this study were 30 IMM activists. Data collection was carried out using a prosocial behavior scale from Carlo and Randall (2002) covering altruism, compliant, emotional, anonymous, direct, public with the google form application. Based on data analysis using descriptive statistical analysis through the IBM SPSS Statistics 26 application, 43.3% of IMM activists have low prosocial behavior with three aspects, namely anonymous, emotional, and public. The results of this study indicate that the low prosocial behavior of IMM activist students can result in a lack of attention and concern for the surrounding environment.

Keywords: Students, IMM Activists, Prosocial Behavior.



1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Baron & Bryne (2005), perilaku prososial adalah suatu perilaku menolong yang dapat menguntungkan orang yang ditolong dan penolong tidak mendapatkan keuntungan, bahkan dapat berisiko bagi orang yang menolong. Asih & Pratiwi (2010), perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan penolong dalam menolong orang lain tanpa memedulikan motif-motif penolong. Carlo & Randall (2002), perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Individu yang berperilaku prososial, memberikan pertolongan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan serta memberikan manfaat pada orang lain. Adapun aspek-aspek perilaku prososial dari Carlo & Randall (2002) antara lain *altruism* yakni orang memberikan pertolongan karena peduli pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, *compliant* yakni orang yang memberikan pertolongan baik secara verbal maupun non-verbal, *emotional* yakni orang yang memberikan pertolongan didasari dengan tergugahnya emosional, *anonymous* yakni orang yang memberikan pertolongan saat penerima pertolongan tidak mengenal identitas penolong, *dire* yakni orang yang memberikan pertolongan pada situasi

darurat, *public* yakni orang yang memberikan pertolongan di depan umum.

Perilaku prososial sangat penting ditingkatkan pada mahasiswa karena mahasiswa dapat memberikan pergerakan dalam bentuk aksi kemanusiaan dan kepedulian sosial. Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu kelompok sosial yang mewadahi mahasiswa dalam berperilaku prososial di lingkungan sekitarnya (Badaruddin & Sutoyo, 2021). Salah satu organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang kemanusiaan yakni organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang selalu melakukan kegiatan sosial untuk meningkatkan responsif dan kepedulian sosial. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan sebuah organisasi mahasiswa Islam yang memiliki tri kompetensi dasar antara lain, religiusitas, intelektualitas, dan humanitas (Hanif, 2019). Aktivistis adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan organisasinya (KBBI, 2020). Mahasiswa yang mengikuti organisasi disebut dengan aktivis. Aktivis IMM berarti orang yang terlibat dalam mengikuti berbagai kegiatan IMM serta bertanggung jawab dalam tri kompetensi dasar (religiusitas, intelektualitas, dan humanitas) di lingkungannya.

IMM sebagai organisasi pergerakan, memiliki tugas dalam pemberdayaan masyarakat (Meditek.id, 2021). Seluruh

aktivis IMM diharapkan dapat berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat sebagai wujud aksi kemanusiaan. Perilaku menolong merupakan bentuk aksi kemanusiaan yang wajib dilakukan oleh aktivis IMM di berbagai situasi. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan salah satu jenis organisasi yang memiliki kegiatan sosial berupa penggalangan dana, pendampingan mengajar anak-anak jalanan, bakti sosial dan sebagainya. Kegiatan tersebut termasuk dalam perilaku prososial. Bagi agama Islam, telah diperintahkan manusia berperilaku prososial terhadap sesama dalam Al-qur'an surah Ali-Imran ayat 104 yang artinya manusia berbuat kebajikan kepada sesama manusia (Al-qur'an, 2010).

Mahasiswa yang termasuk dalam masa remaja akhir berada diusia 18-21 tahun (Hurlock, 1980). Pada masa ini, remaja perlu untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam bentuk perilaku prososial. Menurut Hurlock (1980), salah satu tugas perkembangan yang penting pada remaja yakni mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang dibutuhkan untuk persiapan memasuki dunia dewasa. Cobb (dalam Pitaloka & Ediati, 2015) menyatakan bahwa seorang remaja dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yakni menilai situasi, memberikan respon atau tanggapan individu terhadap situasi, dan membangun

hubungan dengan orang lain. Salah satu kompetensi sosial yang termasuk dalam perilaku prososial yakni memberikan respon individu terhadap situasi. Seorang remaja akan lebih diterima oleh lingkungannya, apabila perilakunya sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, seperti memberikan pertolongan pada orang yang sedang membutuhkan pertolongan (Pitaloka & Ediati, 2015). Maka dari itu, diharapkan seluruh mahasiswa terutama yang berada dalam tahap remaja akhir dapat berperilaku prososial terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa aktivis melakukan perilaku prososial karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka & Ediati (2015) menyatakan bahwa kegiatan sosial yang diadakan oleh BEM Psikologi UNDIP seperti donor darah, sekolah binaan, psikologi masuk desa, dan dialog sosial. Meskipun pemberitahuan kegiatan sosial sudah disebar ke laman berita online, akun media sosial BEM hingga papan pengumuman, namun mahasiswa yang terlibat sangat sedikit dibawah 10%. Puspita (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis UKM mengabaikan tanggung jawab sosial dan bersikap tidak peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan

sekitarnya. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badaruddin & Sutoyo (2021) menunjukkan bahwa rendahnya perilaku prososial pada pengurus PMII UNNES Tahun 2020 yang mana belum mengimplementasikan nilai-nilai organisasi termasuk perilaku prososial di luar organisasi sendiri karena pengurus PMII UNNES melakukan kegiatan organisasi dengan adanya keterpaksaan, tujuan tertentu, ataupun sekadar ikut-ikutan.

Fenomena rendahnya perilaku prososial juga terjadi pada mahasiswa aktivis IMM di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya data awal penelitian yang ditujukan kepada beberapa mahasiswa aktivis IMM yang mana cenderung hanya melihat kejadian kecelakaan tanpa memberikan pertolongan terhadap korban karena takut disalahkan, menunggu orang lain yang bergerak membantu lebih dulu, asumsi akan ada orang lain yang menolong dan mempertimbangkan untung rugi dalam menolong seseorang.

Saat kejadian darurat hanya ada seorang diri dan tidak ada satupun orang di sekitarnya, maka aktivis IMM akan memberikan pertolongan. Latane & Rodin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengungkapkan bahwa orang yang melihat kejadian krisis akan lebih terdorong

memberikan pertolongan apabila orang tersebut sendirian daripada bersama orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka pentingnya fenomena ini diteliti untuk mengetahui seberapa besar prosentase rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa aktivis IMM dan aspek-aspek apa saja yang mendominasi rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa aktivis IMM. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembentukan moralitas dan tanggung jawab sosial pada aktivis IMM untuk meningkatkan perilaku prososial dalam suatu organisasi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara dalam mengumpulkan data penelitian untuk tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian yaitu suatu metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.

Menurut Sugiyono (2015), teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan tentang perilaku

prososial pada mahasiswa yang mengikuti organisasi IMM. Selain itu, untuk mempermudah peneliti menganalisis data hasil uji menggunakan *software IBM SPSS Statistics 26* sebagai aplikasi olah data yang akurat.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 mahasiswa yang mengikuti organisasi IMM di Surabaya. Responden diperoleh melalui penyebaran kuisi ner menggunakan aplikasi *google form*, yang dimulai pada tanggal 07 November 2021 dan ditutup 09 November 2021 saat kuota responden sudah terpenuhi. Kriteria responden berusia 18-21 tahun. Responden berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 18 orang.

Perilaku prososial diukur menggunakan alat ukur *Prosocial Tendencies Measures* dari Carlo & Randall (2002) meliputi *altruism, compliant, emotional, anonymous, dire, public*. Uji Validitas Item r_{tabel} signifikansi 5% = 0,361. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} , maka item pada instrumen dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} maka instrument dinyatakan tidak valid. Validitas item *Altruism* sebesar 0,378. Validitas item *Compliant* sebesar 0,560. Validitas item *Anonym* sebesar 0,424. Validitas item *Emotional* sebesar 0,701. Validitas item

Dire sebesar 0,685. Validitas item *public* sebesar 0,720. Keseluruhan item dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan r_{tabel} . Selain itu, peneliti melakukan uji reliabilitas item yang mana jika $\alpha > 0,90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara 0,70-0,90 maka reliabilitas tinggi (Cahyani, dkk., 2016). Jika α 0,50-0,70 maka reliabilitas sedang (Cahyani, dkk., 2016). Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah (Cahyani, dkk., 2016). Dalam instrumen penelitian ini hasil uji reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,576 termasuk reliabilitas sedang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diolah menggunakan analisis statistik deskriptif melalui *software IBM SPSS Statistic 26*, sebagai berikut :

Altruism

Saya akan mengatasi kesulitan saya sendiri, walaupun orang lain sedang dalam kesulitan.

		Freq uenc y	Perc ent	Valid Perce nt	Cumul ative Percen t
Valid	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	13.3
	Setuju	12	40.0	40.0	53.3
	Tidak Setuju	10	33.3	33.3	86.7

Sangat Tidak Setuju	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	0

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sejumlah 12 responden (40%) tidak berperilaku menolong *altruistik* yang mana mahasiswa IMM setuju mengatasi kesulitan sendiri, walaupun orang lain berada dalam kesulitan. Sedangkan 10 responden (33,3%) menjawab tidak setuju, sebanyak 4 (13,3%) menjawab sangat setuju, dan sebanyak 4 (13,3%) menjawab sangat tidak setuju.

Compliant

Saya tidak akan memberikan pertolongan kepada orang yang meminta pertolongan kepada saya.

		Frequency	Perc ent	Valid Percent	Cumulat ive Percent
Val id	Sangat Setuju	12	40.0	40.0	40.0
	Setuju	5	16.7	16.7	56.7
	Tidak Setuju	5	16.7	16.7	73.3
	Sangat Tidak Setuju	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	0

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sejumlah 12 responden (40%) tidak berperilaku menolong *compliant* yang mana mahasiswa IMM setuju tidak memberikan pertolongan pada orang yang meminta pertolongan. Sedangkan 8 responden (26,7%) menjawab sangat tidak setuju, sebanyak 5 (16,7%) menjawab setuju, dan sebanyak 5 (16,7%) menjawab tidak setuju.

Anonym

Saya lebih memilih menolong orang yang kenal saya.

		Frequency	Perc ent	Valid Percent	Cumulat ive Percent
Val id	Sangat Setuju	6	20.0	20.0	20.0
	Setuju	13	43.3	43.3	63.3
	Tidak Setuju	9	30.0	30.0	93.3
	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	0

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sejumlah 13 responden (43,3%) tidak berperilaku menolong *anonym* yang mana mahasiswa IMM setuju menolong orang yang mengenal penolong. Sedangkan 9 responden (30%) menjawab setuju,

sebanyak 6 (20%) menjawab sangat setuju, dan sebanyak 2 (6,7%) menjawab sangat tidak setuju.

Emotional

Saya tidak akan menolong orang lain, apabila saya merasa sedih

		Freq uenc y	Perc ent	Valid Percen t	Cumula tive Percent
Valid	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	13.3
	Setuju	13	43.3	43.3	56.7
	Tidak Setuju	11	36.7	36.7	93.3
	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sejumlah 13 responden (43,3%) tidak berperilaku menolong *emotional* yang mana mahasiswa IMM setuju tidak menolong orang lain saat merasa sedih. Sedangkan, sebanyak 11 responden (36,7%) menjawab tidak setuju, sebanyak 4 responden (13,3%) menjawab sangat setuju, dan sebanyak 2 responden (6,7%) menjawab sangat tidak setuju.

Dire

Saya tidak akan menolong orang yang sedang dalam keadaan berbahaya.

		Freq uenc y	Per cen t	Valid Perce nt	Cumul ative Perce nt
Valid	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	16.7
	Setuju	10	33.3	33.3	50.0
	Tidak Setuju	11	36.7	36.7	86.7
	Sangat Tidak Setuju	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sejumlah 11 responden (36,7%) berperilaku menolong *dire* yang mana mahasiswa IMM tidak setuju saat orang lain dalam keadaan bahaya, tidak menolongnya. Sedangkan sebanyak 10 responden (33,3%) menjawab setuju, saat orang lain dalam keadaan bahaya tidak memberikan pertolongan, sebanyak 5 responden (16,7%) menjawab sangat setuju, dan sebanyak 4 responden (13,3%) sangat tidak setuju.

Public

Saya akan menolong orang lain, ketika banyak orang di dekat saya.

		Frequ ency	Perc ent	Valid Percen t	Cumula tive Percent
Valid	Sangat tidak setuju	6	20.0	20.0	20.0

Tidak Setuju	13	43.3	43.3	63.3
Setuju	10	33.3	33.3	96.7
Sangat Setuju	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	0

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sejumlah 13 responden (43,3%) tidak berperilaku menolong *public* yang mana mahasiswa IMM tidak setuju menolong orang lain saat banyak orang di sekitarnya, tidak menolongnya. Sedangkan sebanyak 10 responden (33,3%) menjawab setuju, memberikan pertolongan di depan umum, sebanyak 6 responden (20%) menjawab sangat tidak setuju, dan sebanyak 1 responden (3,3%) sangat setuju.

Pembahasan

Sebagian besar aktivis IMM memiliki perilaku prososial yang rendah dengan prosentase 43,3%. Rendahnya perilaku prososial yang dominan terletak pada tiga aspek yakni *anonym*, *emotional*, dan *public*. Pada aspek *anonym*, aktivis IMM akan memberikan pertolongan pada orang yang dikenal saja. Artinya aktivis IMM tidak memberikan pertolongan kepada orang yang tidak dikenal. Pada aspek *emotional*, aktivis IMM akan memberikan pertolongan saat dirinya tidak merasa sedih. Artinya

aktivis IMM akan memberikan pertolongan saat kondisi emosinya sedang baik. Pada aspek *public*, aktivis IMM tidak akan memberikan pertolongan di depan khalayak umum. Artinya saat banyak orang yang hadir di lokasi kejadian, maka aktivis IMM tidak memberikan pertolongan. Rendahnya perilaku prososial pada aktivis IMM dapat menyebabkan kurangnya responsif dan kurangnya perhatian pada peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buanadewi & Nugraha (2017) bahwa mahasiswa tidak berperilaku prososial *public* dan *dire*. Artinya mahasiswa hanya memberikan pertolongan pada situasi yang diinginkannya bukan kebutuhan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena mahasiswa mengalami keaburan tanggung jawab, takut disalahkan, dan adanya orang lain yang sudah memberikan pertolongan.

Menurut Latane & Darley (dalam Rahman, 2020), alasan seseorang yang tidak memberikan pertolongan ada tiga hal, antara lain ; 1) Adanya keaburan tanggung jawab (*responsibility bias*) pada orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut, 2) Adanya keaburan tentang seorang penolong takut disalahkan sebagai pelaku, 3) Adanya orang lain yang sudah memberikan pertolongan pada korban.

Rendahnya perilaku prososial pada aktivis IMM ini dapat berkurangnya responsif dan kepedulian sosial di lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat Leko, dkk (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat menyebabkan hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa aktivis IMM karena mahasiswa tidak akan memberikan pertolongan pada orang yang tidak dikenal, mahasiswa tidak akan memberikan pertolongan saat kondisi emosi tidak baik, dan mahasiswa tidak akan memberikan pertolongan di depan khalayak umum. Rendahnya perilaku prososial pada aktivis IMM dapat menyebabkan kurangnya responsif dan kurangnya perhatian pada peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk aktivis IMM dalam pentingnya berperilaku prososial pada berbagai situasi terutama situasi darurat. Aktivis IMM diharapkan dapat berkontribusi dalam masyarakat termasuk saling tolong menolong karena agama Islam sendiri mengajarkan untuk saling

peduli dan tolong menolong terhadap sesama. Dalam Al-Qur'an (2010) surat Al-Maidah ayat 2 berbunyi "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat." Ayat tersebut diterapkan dalam aksi kemanusiaan baik pada kegiatan dalam organisasi IMM sendiri maupun kegiatan di luar organisasi IMM.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema perilaku prososial diharapkan dapat memperbanyak responden penelitian dari berbagai organisasi agar lebih banyak varian pada penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung : PT Madina Raihan Makmur.
- Asih, G.Y., & Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (1) p. 33-42.
- Badaruddin, M., & Sutoyo, A. (2021). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi dengan Tingkat Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus PMII UNNES Tahun 2020. *JCOSE : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), p. 78-85.

- Baron, R.A., & Bryne, D. (2005). Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh : Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Buanadewi, E., & Nugraha, S. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Jenis Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3 (1), p. 796-802.
- Cahyani, N.M., Indriyanto, E., & Masripah, S. (2016). Uji Validitas dan Reliabilitas Terhadap Implementasi Aplikasi Penjualan dan Pembelian. *Information System For Educators And Professionals*, 1 (1), p. 21-33.
- Carlo, G., & Randall, B.A. (2002). The Development of Measure of Prosocial Behavior for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31 (1), p. 31-44.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi Sosial. Malang : UMM Press.
- Hafil, M. (2020). Islam Mengajarkan Saling Peduli dan Tolong Menolong Sesama. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/q87582430/Islam-mengajarkan-saling-peduli-dan-tolong-menolong-sesama>
- Hanif, R.T. (2019). Apa Itu IMM?. Diakses dari <http://imm.fpsikologi.uad.ac.id/apa-itu-imm/>
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Ke-5). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- KBBI. (2020). Aktivist. Diakses dari <https://kbbi.web.id/aktivis>
- Leko, D. D. N., Saragih, S., & Ariyanto, E.A. (2020). Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Penalaran Moral dan Tanggung Jawab. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1 (1).
- Meditek, R. (2021). Mukhtar ke XIX, Gagasan Kebangsaan dan Keilmuan IMM. Diakses dari <https://meditek.id/muktamar-ke-xix-gagasan-kebangsaan-dan-keilmuan-imm/>
- Pitaloka, A.A., & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4 (2), p. 43-50.
- Puspita, R.S. (2018). Fenomena Perilaku Negatif Mahasiswa Aktivist UKM di Universitas Negeri Malang. *Skripsi : Universitas Negeri Malang*.
- Rahman, A. A. (2020). Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik (Edisi Ke-2). Depok : Rajawali Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta : Bandung.